

STADIUM

KAJIAN SOSIAL, AGAMA, HUKUM, DAN PENDIDIKAN

EDISI DESEMBER 2015



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE
2015**

Edisi Desember 2015

ISSN 1693-461X

STADIUM

KAJIAN SOSIAL, AGAMA, HUKUM DAN PENDIDIKAN

Penanggung Jawab:

Rektor IAIN Ternate

Pemimpin Redaksi:

Dr. Hamzah, M. Ag.

Sekretaris:

Dra. Nurhasnah Abbas, M. Pdi.

Penyunting:

Drs. Ansar Tohe, M. Fil. I.

Desain Grafis:

Awaluddin B. Ishak, S. Sos.

Pembuat Artikel:

Drs. Muhdi Alhadar, M. Ag.

Dr. Mustamin Giling, M. Fil. I.

Aji Joko Budi Pramono, ST. MT.

Zulkifli Karim, SE. MM.

Syaifuddin, SE. MEI.

Salim Abubakar

Dr. Basaria Nainggolan, M. Ag.

Marwa, S. Ag. MHI.

Nur Hasanah, S. Pdi., M. Si.

Dr. Hamzah, M. Ag.

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
IAIN Ternate

Alamat Redaksi:

Jl. Dufa-Dufa Pantai, Ternate, Maluku Utara,

Daftar Isi

Dr. Mustamin Giling, M. Fil. I. <i>h. 1</i>	Nabi Muhammad dan Strategi Dakwahnya
Drs. Muhdi Alhadar, M. Ag. <i>h. 10</i>	Reformasi Sistem Pemerintahan di Iran
Dr. Basaria Nainggolan, M. Ag. <i>h. 25</i>	Hubungan Hukum dan Moral dalam Hukum Islam
Marwa, S. Ag. MHI. <i>h. 39</i>	Penerapan Hukum Kewarisan Islam: Menyoroti Pelaksanaan KHI Setelah Diundangkannya Undang-Undang RI No. 3 tahun 2006
Nur Hasanah, S. Pdi. M. Si. <i>h. 60</i>	Kompetensi Kepribadian Guru PAUD: Studi Analisis PAUD Al-Hikmah IAIN Ambon
Dr. Hamzah, M. Ag. <i>h. 71</i>	Transformasi Hukum Islam Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah: Aplikasi Teori Terhadap Kasus Pemberlakuan Syariat Islam di Indonesia
Syaifuddin, SE. MEI. <i>h. 88</i>	Mughal, Safawid dan Turki Usmani: Hubungan antara Agama dan Negara
Zulkifli Karim, SE. MM. <i>h. 105</i>	Konsep Pengembangan Investasi <i>Mudharabah</i> di bank Syariah
AjiJoko Budi Pramono, ST. MT. <i>h. 119</i>	Perencanaan Strategi Teknologi Informasi IAIN Ternate
Salim Abubakar <i>h. 132</i>	Komunitas Makroalga pada Zona Intertidal di Kota Ternate

Salam Redaksi

Jurnal Stadium edisi ini kembali menampilkan beberapa artikel yang menarik berkaitan dengan kajian utama *Stadium* seperti kajian sosial, agama, hukum dan pendidikan. Pembaca yang budiman, edisi *Stadium* kali ini agak berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, perbedaan dimaksud yaitu penampilan gambar sampul. Jika edisi-edisi sebelumnya, sampul jurnal masih memuat gambar atau papan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Ternate, maka sejak peralihan status dari STAIN ke IAIN Ternate tentu sangat beralasan jika wajah sampul *Stadium* ini berubah. Meski demikian, perubahan tersebut tidak berpengaruh kepada substansi dan tema pokok artikel yang dimuat.

Jurnal Stadium kali ini memuat beberapa artikel di antaranya ditulis oleh Dr. Mustamin Giling, M. Fil.I. dengan tema Nabi Muhammad dan Strategi Dakwahnya. Penulis menyimpulkan dalam tulisannya bahwa strategi dakwah Nabi Muhammad saw. pada dua periode yaitu Mekkah dan Madinah dilatari oleh sikap bijaksana dan kesabaran beliau menghadapi kaumnya. Sikap bijaksana dan sabar inilah yang menurut penulis, tidak dimiliki oleh banyak pemimpin dunia dewasa ini. Karena itu pula lanjut penulis, merupakan kesuksesan dakwah Muhammad saw. terletak pada keluhuran budi pekerti beliau yang di dalamnya termasuk sikap bijaksana tadi.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Drs. Muhdi Alhadar, M. Ag. Yang berjudul Reformasi Sistem Pemerintahan di Iran. Penulis menegaskan bahwa di bidang politik, Iran memiliki visi pemerintahan yang berbeda terutama dengan negara-negara Timur Tengah yang cenderung di bawah kendali Amerika Serikat. Dan dengan tumbangannya Pahlevi, Iran selanjutnya mengubah konsep serta menata sistem pemerintahan yang lebih mengakar pada landasan ideologis dan praktek keagamaan.

Artikel yang berkaitan dengan hukum Islam ditulis oleh Dr. Basaria Nainggolan, M. Ag. khusus mengulas lebih banyak masalah moral dalam hubungannya dengan hukum. Hubungan hokum dan moral dalam hukum Islam memiliki hubungan yang

syari'ah sebagai lembaga keuangan yang representatif, akuratif, dan solutif dalam mengemban fungsi intermediasi yang terbebas dari bunga dan sarana pembebasan umat Islam dari jebakan riba. Artikel teknologi ditulis oleh Aji Joko Budi Pramono, ST, MM, yang menyoroti perencanaan strategi teknologi informasi IAIN Ternate. IAIN Ternate merupakan salah satu institusi perguruan tinggi Islam di Ternate Indonesia. Dalam perkembangan proses system informasi masih menggunakan system konvensional, komputer hanya sebagai alat pendukung pengolahan data dan belum menggunakan system informasi sebagai alat yang strategis guna mendukung bisnis prosesnya.

Tulisan selanjutnya oleh Salim Abubakar yang mengulas tentang komunitas makroalga pada zona intertidal di Kota Ternate. Tulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis makroalga pada zona intertidal di Kota Ternate dan mengetahui kepadatan, keanekaragaman jenis, dominasi jenis dan kesamaan komunitas makroalga di zona intertidal Kota Ternate. Komposisi jenis makroalga, pada Stasiun 2 (Kota Ternate Selatan), lebih tinggi yaitu sebanyak 20 jenis.

Selamatmembaca!

Redaksi

Hubungan Hukum dan Moral dalam Hukum Islam

Dr. Basaria Nainggolan, M.Ag.

Abstrak

Hukum adalah suatu sistem yang dibuat manusia untuk membatasi tingkah laku manusia agar tingkah laku manusia dapat terkontrol. Hukum adalah aspek terpenting dalam pelaksanaan atas rangkaian kekuasaan kelembagaan. Hukum mempunyai tugas untuk menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap masyarakat berhak untuk mendapat pembelaan di depan hukum sehingga dapat diartikan bahwa hukum adalah peraturan atau ketentuan-ketentuan tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat dan menyediakan sanksi bagi pelanggarnya. Moral adalah pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran mengenai baik atau buruknya perbuatan dan kelakuan. Moralitas yaitu uraian (pandangan dan ajaran) tentang perbuatan serta kelakuan yang baik. Hukum dan moral dalam hukum Islam memiliki hubungan yang sangat erat sekali, keduanya tidak terpisah.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini gejala kehidupan manusia cenderung bersifat materialistik, hanya melihat ukuran kehidupan pada aspek lahiriah, termasuk pada kasus-kasus hukum. Pengungkapan kebenaran hanya melihat fakta dan data, sehingga terkadang mengabaikan kebenaran hakiki, kejujuran dan keadilan bahkan moral. Kejujuran dan kehadiran Tuhan dalam diri sudah tidak ada, hal ini menyebabkan perilaku hanya bersandarkan pada kebenaran yang dapat dibuktikan dan didukung oleh fakta, jika kebenaran itu tidak dapat dibuktikan dengan fakta dan data, walaupun telah melakukan kejahatan yang besar, bahkan keji, bisa terbebas dari hukuman.

Dalam hukum Islam, perbuatan manusia dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Setiap perbuatan,

sekecil apapun yang dilakukan memiliki tanggungjawab, baik perbuatan baik ataupun buruk. Oleh karena itu, dalam konsep *ihsan* disebut sebagai hadis Nabi SAW:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: "Ihsan adalah Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun apabila Engkau tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu".

Dari uraian di atas, artikel ini mencoba membahas hubungan hukum dan moral dalam hukum Islam, untuk mengungkap perilaku yang benar dalam kehidupan ini, sehingga kebenaran bukan hanya diungkapkan dengan kebenaran fakta, tetapi ada kejujuran yang hakiki.

Pembahasan

Manusia berkehendak untuk berlaku baik terhadap sesama manusia yang bermuara pada suatu pergaulan antara pribadi yang berdasarkan prinsip rasional dan moral. Oleh karena itu, kehendak yang sama mendorong orang-orang untuk membuat suatu aturan hidup bersama yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral tersebut. Hal ini dilaksanakan dengan membentuk suatu sistem norma-norma yang harus ditaati orang-orang yang termasuk suatu masyarakat tertentu.

Kehendak manusia untuk mengatur pergaulan secara bersama-sama melahirkan tiga macam norma sebagai berikut:¹

1. Norma moral yang mewajibkan tiap-tiap orang secara batiniah.
2. Norma-norma masyarakat atau norma sopan santun yang mengatur pergaulan secara umum.
3. Norma-norma yang mengatur hidup bersama umum dengan menentukan hak dan kewajiban, inilah yang disebut norma hukum moral.

Pada Masyarakat yang masih sederhana, norma susila atau moral telah memadai untuk menciptakan ketertiban dan mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat, dan

¹ Theo Huijbers, *Filsafat Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 65.

sekecil apapun yang dilakukan memiliki tanggungjawab, baik perbuatan baik ataupun buruk. Oleh karena itu, dalam konsep *ihsan* disebutkan sebagaimana hadis Nabi SAW:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: "Ihsan adalah Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun apabila Engkau tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu".

Dari uraian di atas, artikel ini mencoba membahas hubungan hukum dan moral dalam hukum Islam, untuk mengungkap perilaku yang benar dalam kehidupan ini, sehingga kebenaran bukan hanya diungkapkan dengan kebenaran fakta, tetapi ada kejujuran yang hakiki.

Pembahasan

Manusia berkehendak untuk berlaku baik terhadap sesama manusia yang bermuara pada suatu pergaulan antara pribadi yang berdasarkan prinsip rasional dan moral. Oleh karena itu, kehendak yang sama mendorong orang-orang untuk membuat suatu aturan hidup bersama yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral tersebut. Hal ini dilaksanakan dengan membentuk suatu sistem norma-norma yang harus ditaati orang-orang yang termasuk suatu masyarakat tertentu.

Kehendak manusia untuk mengatur pergaulan secara bersama-sama melahirkan tiga macam norma sebagai berikut:¹

1. Norma moral yang mewajibkan tiap-tiap orang secara batiniah.
2. Norma-norma masyarakat atau norma sopan santun yang mengatur pergaulan secara umum.
3. Norma-norma yang mengatur hidup bersama umum dengan menentukan hak dan kewajiban, inilah yang disebut norma hukum moral.

Pada Masyarakat yang masih sederhana, norma susila atau moral telah memadai untuk menciptakan ketertiban dan mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat, dan

¹ Theo Huijbers, *Filsafat Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 65.

hukum Islam. Apabila perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat, sudah merupakan akhlak masyarakat, maka itulah hukum yang hidup dan ditaati oleh masyarakat. Masyarakat dengan mudah tunduk kepada hukum karena apa yang ditetapkan dalam hukum pada hakikatnya adalah yang sudah mereka hayati. Jika kemudian di antara mereka yang melakukan suatu perbuatan yang menyalahi hukum, maka dengan kesadaran yang cukup tinggi rela menyerah diri kepada ketentuan hukum dan hal ini merupakan sikap yang mulia.

Dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an dapat ditemukan tentang pelaksanaan hukum Islam yang sangat mengutamakan moral, antara lain:

a. Surah An-Nur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلِيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Penzina Perempuan dan penzina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari kemudian, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.⁹

Ayat ini menjelaskan, dalam hukum pidana terdapat ketentuan bahwa orang yang melakukan zina (hubungan seksual di luar nikah) diancam dengan pidana cambuk seratus kali di depan umum (orang banyak). Menurut syari'at, seks itu sakral dan harus disalurkan secara benar dan bermoral, lewat pernikahan. Penyaluran seks di luar nikah disebut zina dan merupakan pelanggaran yang amat tercela menurut agama. Karena zina adalah hubungan seksual antara laki-laki dan

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, 2002, hal. 488.

berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip moralitas seperti yang dinyatakan oleh Islam. Hukum Islam memberikan ketentuan bahwa kaidah kesusilaan tidak boleh bertentangan dengan syarat-syarat yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Di dalam Al-Qur'an tidak ada perbedaan yang jelas antara moral dan peraturan hukum. Al-Qur'an membicarakan hal-hal fundamental untuk membedakan yang hak dan yang batil, baik dan buruk, yang pantas dan yang tidak pantas. Ajaran Al-Qur'an semata-mata menunjukkan standar tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh Allah. Dengan ini nyatalah bahwa hukum Islam menuju kepada kesusilaan yang lebih pasti isinya dan lebih tetap mutunya dan haluannya, karena Islam tidak membiarkan semuanya hanya tergantung pada masyarakat dan manusia saja.⁷

Menurut Prof. Hazairin, Syari'ah Islam adalah kode hukum dan kode moral sekaligus, ia merupakan pola yang luas tentang tingkah laku manusia yang berasal dari otoritas kehendak Allah yang tertinggi, sehingga garis pemisah antara hukum dan moralitas sama sekali tidak bisa ditarik secara jelas seperti pada masyarakat Barat pada umumnya. Itulah sebabnya mengapa, misalnya kepentingan dan signifikansi semacam itu melekat pada keputusan ulama.⁸

Kesadaran kepada hukum penting sekali dihidup-suburkan dalam masyarakat dengan berbagai amalan dan kegiatan, perbuatan dan tingkah laku, baik secara pribadi maupun bersama-sama yang sesuai dengan norma hukum, ialah

dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Kata seperangkat peraturan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hukum Islam itu adalah peraturan yang dirumuskan secara terperinci yang mempunyai kekuatan yang mengikat. Sedangkan kata wahyu Allah dan Sunnah Rasul menjelaskan bahwa seperangkat peraturan itu digali dari dan berdasarkan kepada wahyu Allah dan Sunnah Rasul, atau yang populer dengan sebutan syari'at. Pada Surah al-Mumtahanah ayat 10, hukum Islam berarti hukum syara'. Dalam literature barat Hukum Islam dengan istilah *Islamic law*. didefinisikan keseluruhan khitab Allah yang mengatur kehidupan setiap muslim dalam segala aspeknya.

⁷ Hazairin, Op.cit., hal. 87. Lihat juga Coulson, *Conflicts and Tensions in Islamic Jurisprudence*, Chicago, 1969, hal. 12. Lihat juga M.Muslehuddin, Op.cit., hal. 71.

⁸ *Ibid.*, hal. 179-180.

Ayat ini menjelaskan larangan memakan riba, karena merupakan kezaliman terhadap kaum lemah.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya:

Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).¹³

c. Surah al-Baqarah ayat 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Artinya:

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan, dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.¹⁴

Ayat ini menjelaskan supaya para kreditur memberikan kelonggaran waktu (tanpa memungut bunga) kepada debitur yang mengalami kesulitan untuk membayar kembali utangnya pada waktu yang telah dijanjikan. Jika debitur sungguh-sungguh tidak mampu lagi untuk melunasi hutangnya, kreditur supaya menyedekahkannya.

d. Surah Hud ayat 85:

وَيَقَوْمٍ أُوْتُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

¹³ *Ibid.*, hal. 59.

¹⁴ *Ibid.*

wanita yang tidak diikat oleh suatu perkawinan, dilakukan dengan sadar dan sengaja tanpa disertai unsur keraguan dalam hubungan seksual tersebut. Ayat al-Qur'an sangat tegas melarang segenap tindakan mendekati perzinaan. Artinya, segenap perbuatan yang mengarah kepada zina, semuanya diharamkan berdasarkan Surah Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*¹⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa zina menurut ajaran Islam dinilai sebagai perbuatan keji dan merupakan jalan terburuk yang ditempuh manusia beradab. Dalam ayat lain, perbuatan zina itu disebut beriringan dengan perbuatan syirik (menduakan Tuhan), pencurian dan pembunuhan. Hal ini menunjukkan bahwa zina itu merupakan perbuatan dosa besar, sama halnya perbuatan syirik, pencurian dan pembunuhan itu. Jika syirik merupakan pembinasaaan agama tauhid, dan pembunuhan merupakan pembinasaaan jenis manusia itu sendiri, pencurian merupakan pembinasaaan fasilitas kehidupan di bidang ekonomi, maka perzinaan merupakan pembinasaaan harkat dan martabat kehidupan kemanusiaan yang membedakannya dari kehidupan binatang.¹¹

b. Surah A-Baqarah ayat 278-9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman.*¹²

¹⁰ *Ibid.*, hal. 388.

¹¹ Hamka Haq, *Op.cit.*, hal 140-141.

¹² *Ibid.*, hal. 58.

Artinya:

Dan wahai kaumku penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa hukum Islam melarang pedagang mengurangi hak pembeli, baik dalam takaran, timbangan maupun ukuran. Dengan norma-norma moralitas khusus hukum Allah meletakkan aturan-aturan universal bagi perbuatan manusia. Karena ada ukuran yang pasti pada moral Islam itulah, maka pergeseran dalam moral masyarakat Islam mempunyai lapangan yang sangat sempit. Artinya, pertumbuhan yang menyimpang dari alur-alur yang semula dikira baik atau jelek kemudian melenceng sedemikian rupa sedikit sekali kemungkinannya. Misalnya, dalam kesusilaan umum, adat berpakaian senantiasa berubah, dahulu memakai emban dengan memperlihatkan sebagian dadanya merupakan perbuatan yang terhormat, namun kemudian perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan yang melanggar ketentuan moral yang terpuji. Untuk mengantisipasi semua perubahan ini semua, Islam mempunyai suatu pijakan yang tetap bahwa perempuan harus menutupi perhiasan dirinya, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 59 dan surah an-Nur ayat 31.

Perilaku dan penghayatan hukum dan moral telah tertanam oleh para pengikut Nabi Muhammad saw pada zaman priode klasik, ini dapat dilihat pada contoh-contoh peristiwa berikut ini:

- a. Suatu kejadian yang tercatat dalam sejarah, bahwa suatu malam yang agak larut, Khalifah Umar bin Khattab berjalan masuk kampung keluar kampung untuk memperhatikan keadaan rakyatnya, kemungkinan ada di antara mereka yang memerlukan perhatiannya. Menjelang fajar perjalanannya sampai ke ujung kampung, karena kelelahan Khalifah bersandar sebentar pada dinding sebuah rumah. Tiba-tiba dari dalam rumah itu terdengar suara seorang ibu yang menyuruh anaknya bangun dan mencampur-adukkan air

¹⁵ *Ibid.*, hal.310.

susu kambing yang diperah bapaknya sore tadi dengan air untuk dijual oleh bapaknya ke pasar. Berkali-kali sang ibu menyuruh putrinya melaksanakan perintahnya namun anak gadis itu belum juga bangkit dari tempat tidurnya untuk melaksanakan kehendak ibunya. Akhirnya sang gadis berkata, "Betapa gerangan ananda lakukan pekerjaan itu, bukankah Khalifah Umar, kepala negara melarang perbuatan yang demikian"? Ibunya berkata lagi, "Bangunlah segera anakku, campurkan air susu itu dengan air. Bukankah kita sekarang berada di tempat yang tidak dapat dilihat oleh Umar dan oleh pembantu-pembantunya?" Anak gadis itu berkata, "Wahai Ibunda yang tercinta, tidaklah patut aku menaati Umar di kala di hadapannya dan di muka orang banyak kemudian di belakangnya kita ingkar kepadanya. Demi Allah, kalaupun Umar tidak melihat perbuatan ananda dan tidak mendengar perintah Ibunda, bukankah Allah yang Maha Adil melihat apa-apa yang aku perbuat dan mendengar apa yang Ibu perintahkan?" Ibunya terdiam, dan Umar mendengar semua pembicaraan mereka.

Peristiwa ini menggambarkan sisi hukum dan moral, di mana anak gadis itu mengetahui hukum tidak boleh jual beli yang mengandung tipuan, dilarang oleh Rasulullah dan oleh Khalifah. Anak gadis itu juga tahu sebagai seorang yang beriman harus mentaati Rasulullah dan *ulil amri*. Apa yang diketahui itu dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang mukmin yang bertaqwa kepada Allah Swt. Di sini juga terlihat betapa menyatu antara perbuatan lahiriah mukallaf yang disebut hukum dengan moralnya, yaitu ketakwaannya kepada Allah, yang menjadikan dia sadar kepada hukum. Kesadaran itu timbul didorong oleh iman dan ikhlasnya karena peraturan Khalifah sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam iman.

- b. Pernah terjadi di masa Rasulullah seorang laki-laki bernama Ma'iz berzina dengan seorang wanita. Ma'iz datang kepada Rasulullah melaporkan kejahatan yang diperbuatnya. Rasulullah memalingkan mukanya ke arah lain, agaknya kurang senang mendengarnya. Kemudian Ma'iz datang lagi melaporkan hal itu. Rasulullah mengatakan, barangkali engkau hanya main-main dengan wanita itu, pulanglah. Besoknya ia datang lagi melaporkan hal itu juga. Barulah

Rasulullah menjatuhkan hukuman zina kepadanya, hukuman rajam.

Ma'iz menyadari sungguh-sungguh pelanggaran hukum yang telah dilakukan, ia sadar telah mengerjakan sesuatu yang seharusnya ditinggalkan. Ia mengaku telah berbuat kesalahan, mengaku telah berbuat dosa meskipun tidak ada empat orang saksi yang melihatnya. Ia mohon diberi hukuman yang setimpal menurut ketentuan Al-Qur'an atau Hadis karena ia beriman kepada kitab suci Al-Qur'an dan kepada Rasul. Ia berani bertanggung-jawab atas kesalahannya, dan ia ingin menemui Tuhannya dalam keadaan bersih tanpa berdosa. Menyatu pada diri Ma'iz tiga perkara, ialah iman, akhlak dan hukum sehingga memiliki kesadaran hukum yang sungguh tinggi.

- c. Seorang wanita bernama Nasibah bersuamikan Zaid bin Ashim. Mereka mempunyai dua orang putera yaitu Habib dan Abdullah. Mereka adalah muslim yang taat. Pada waktu terjadi perang Uhud, suaminya ingin maju ke medan perang dan ia minta kepada istrinya supaya mempersiapkan alat senjata perang yang tersedia di rumah mereka. Permintaan itu dipenuhi oleh Nasibah, tidak hanya untuk suaminya saja tetapi juga untuk dirinya dan untuk kedua anaknya. Mereka sadar tanggung jawab dan kewajiban yang terletak di atas pundak mereka. Kemudian mereka sekeluarga maju ke medan perang atas biaya sendiri untuk membela negara dan agama. Suaminya gugur sebagai *syuhada'*, kemudian disusul dengan putranya Habib. Keduanya *syahid*, banyak kaum muslimin yang *syahid* ketika itu sehingga Rasulullah terdesak di kaki gunung Uhud. Ketika Nasibah melihat Rasulullah sedang terkepung, ia pun melompat ke depan Rasulullah menangkis pedang dan tombak musuh yang diarahkan kepada Rasulullah. Rasulullah selamat tidak cacat sedikit juga. Dan Nasibah tergeletak di tanah berlumuran darah dan tangannya hilang satu. Di kala perang usai, dia dijumpai masih hidup dan ucapan yang pertama di kala ia sadar dari pingsan ialah "Bagaimana keadaan Rasulullah?" Pada waktu ia pulang dari medan perang berkata, "Di kala aku maju ke medan perang dengan dua belah tangan dan dua orang anak. Dan sekarang saya kembali dari medan tempur dengan satu tangan dan seorang anak." Ia berbangga

suaminya *syahid* dan serorang anaknya *syahid* juga.

Kisah di atas menggambarkan kesadaran penuh untuk berbuat melaksanakan tugas kewajiban mempertahankan tanah air, bangsa dan agama. Rela diberikan segala yang dimiliki. Motivasinya tidak lain melainkan panggilan iman, keluhuran budi dan pengabdian kepada Allah. Jelas kelihatan di sini hubungan yang amat erat antara hukum dan moral.

Perilaku pada sahabat tidak lain adalah cerminan iman dan perbuatan, yang ingin menegakkan hukum dan moral, karena iman yang kuat dan ingin mencapai martabat yang tinggi dan kemuliaan di mata Allah dan Nabinya.

Ada dua hal yang dapat menghubungkan antara hukum dan moral, sehingga dapat terlaksana dengan baik yaitu *iman* dan *amal perbuatan*. Keimanan sebagai dasar moral, maka perilaku yang ideal adalah kemampuan melakukan semua tindakan ketaatan dan menjaga diri dari semua tindakan kemungkaran (*al-amr bi al ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*). Jika keimanan merupakan pengakuan diri terhadap otoritas Yang Maha Agung, maka *al-amr bi al ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar* merupakan refleksi keimanan itu yang diaplikasikan dalam perbuatan di dunia. Oleh karena itu, hampir semua kata-kata iman selalu dipadukan dan diiringi oleh kata-kata *wa 'amilu al-salihat* atau derivasi maknanya yang serupa. Hubungan simbiosis antara kedua kata-kata itu melahirkan suatu kata yang populer sebagaimana iman dan Islam. Jika Islam dipahami sebagai penyerahan diri, maka penyerahan diri itu melalui perbuatan di dunia ini sebagai pelaksanaan amanat kekhalifahan manusia.

Selain itu, keberhasilan dari pelaksanaan hukum itu sendiri adalah moral atau kemuliaan akhlak, al-Mawardi mengistilahkan dengan *muru'ah* yang merupakan konsep dasar dalam moralitas. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi Saw: Barangsiapa bergaul dengan orang lain, kemudian tidak berbuat aniaya, tidak berkata dusta, tidak mengingkari janji, maka orang itu termasuk sempurna *muru'ahnya* dan nampak pada dirinya sifat-sifat keadilannya, orang seperti itu pantas dijadikan mitra dalam pergaulan.

Muru'ah memerintahkan manusia untuk melakukan

sesuatu yang paling indah. Keindahan tidak saja mengandung unsur manfaat, akan tetapi mengandung juga unsur kebagusan, kebenaran dan keelokan. Beberapa unsur dari keindahan itu akan menjadi tidak berguna, manakala tidak disesuaikan dengan lingkungan yang aktif seperti manusia maupun yang pasif seperti alam sekitarnya. Konsep *murū'ah* seperti itu dapat ditarik garis penghubung dengan konsep "*complete virtue*" Aristoteles yang berujung pada keadilan yang sempurna. Meskipun tidak bersifat absolut, keadilan seperti itu menjadi sempurna, bukan saja karena ia mengandung unsur kebenaran bagi diri sendiri, akan tetapi ia harus sesuai dan dapat diaplikasikan bagi lingkungan tetangganya, yang berarti keadilan itu justru menjadi tidak adil, jika hanya berlaku bagi dirinya sendiri. Kebaikan seperti itu harus ditumbuhkan secara cerdas karena ia hanya dapat dicapai melalui kerja keras, dan pemahaman yang benar tentang jiwa, kebutuhan-kebutuhan dan kecenderungan-kecenderungannya. Dua kebaikan atau disposisi akhlak yang memudahkan perolehannya adalah keluhuran cita-cita (*'uluw al-himmah*) dan kehormatan diri (*syaraf al-nafs*).¹⁶

Menurut al-Mawardi, untuk mencapai *murū'ah* ada beberapa syarat diantaranya menjauhi dari hal-hal yang haram, menjauhi dosa, insaf terhadap tatanan hukum, mengekang diri terhadap kezaliman, tidak tamak, tidak boleh pamer harta, tidak mengabaikan orang yang lemah, jangan berniat mengotori kemuliaan, tidak terpengaruh perbuatan nista, dan tidak boleh mencemarkan nama baik seseorang.¹⁷

Penutup

Dua hal yang dapat menghubungkan antara hukum dan moral, sehingga dapat terlaksana dengan baik yaitu *iman* dan *amal perbuatan*. Keimanan sebagai dasar moral, maka perilaku yang ideal adalah kemampuan melakukan semua tindakan ketaatan dan menjaga diri dari semua tindakan kemungkar (*al-amr bi al ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*). Jika keimanan merupakan pengakuan diri terhadap otoritas Yang Maha Agung, maka *al-amr bi al ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*

¹⁶ Majid Bakry, *Op.cit.*, hal. 86.

¹⁷ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Mesir: al-Matba'ah al Amiriyah, 1955, hal.306.

merupakan refleksi keimanan itu yang diaplikasikan dalam perbuatan di dunia. Oleh karena itu, hampir semua kata-kata iman selalu dipadukan dan diiringi oleh kata-kata *wa 'amilu al-salihah* atau derivasi maknanya yang serupa. Hubungan simbiosis antara kedua kata-kata itu melahirkan suatu kata yang populer sebagaimana Iman, Islam serta Ihsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahab Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, Jakarta: Al-Majlis al-Indunisiy li al-Da'wat al-Islamiyah, 1972.
- Abdu al-Hamid Hakim, *Al-Bayan*, cet. II, Jakarta; Sa'adiyah P. Putra, 1972.
- Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, Misr: Dar al-"Arabiy, t.t
- Ahmad Manshur Noor, *Peranan Moral Dalam Membina Kesadaran Hukum*, Jakarta: Dirjen Bimbiga Islam Depag RI, 1985.
- Amir Syarifuddin, *Pengertian Dan Sumber Hukum Islam*, dalam *Filsafat Hukum Islam*, cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum*, jilid I, cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Coulson, *Conflicts and Tensions in Islamic Jurisprudence*, Chicago, 1969
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, 2002
- Fadhil Al-jamil, *Menorobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Terj. HM. Arifin, Cet. II, Jakarta: Golden Terayon Press, 1992
- Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Hamka Haq, *Syariat Islam Wacana dan penerapannya*, Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 2002
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, jilid II, cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- , *Falsafah Hukum Islam*, cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hazairin, *Tujuh Serangkai Tentang Hukum*, Jakarta: Tintamas, 1974.
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indoensia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- M.Muslehuddin, *Philosophy of Islamic Law and the Orientalists*,